

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik adalah generasi masa depan dan penerus pembangunan, sehingga sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjaga anak sebagai peserta didik agar dapat melewati masa tumbuh kembangnya dengan rasa aman dan nyaman. Begitu juga sebagai penerus pembangunan yaitu generasi yang dipersiapkan sebagai subjek pelaksana pembangunan khususnya di Indonesia. Pengalaman yang baik di masa kecil akan mengoptimalkan tumbuh kembangnya, sedangkan pengalaman buruk akan mengganggu dan menghambat tumbuh kembangnya. Sudah semestinya orang tua memberikan pemahaman yang benar kepada anak terutama tentang seksualitas. Bukan hanya orang tua, pendidikan di sekolah juga bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian anak. Menurut Kurniawan (2015: 45) pendidikan di sekolah merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan memiliki jenjang.

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan, terutama dalam mencetak kepribadian siswa. Tujuan pendidikan ini tentunya selaras dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Pendidikan yang berkualitas di sekolah akan membentuk peserta didik yang berkarakter. Menurut Abdul (2017: 23) indikator pendidikan yang berkualitas adalah dengan adanya proses pembelajaran yang berkualitas. Proses pembelajaran yang berkualitas dapat didukung dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi yang

digunakan sebagai sumber belajar. Perkembangan teknologi informasi yang dinamis memberikan kemudahan bagi guru dalam proses pembelajaran maupun peserta didik untuk mencari sumber belajar lain. Pemanfaatan media komunikasi seperti *handphone*, laptop, komputer, dan yang lain tentunya dapat memberikan kemudahan bagi guru maupun peserta didik untuk berkomunikasi. Adanya teknologi informasi dan media komunikasi tersebut guru dapat memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik. Begitupun peserta didik yang dapat dengan mudah mengakses informasi yang lebih luas, bukan hanya tentang pembelajaran di kelas. Secara garis besar, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menurut Husaini (2014: 3-5) adalah manajemen sistem informasi, *e-learning*, media pembelajaran, dan pendidikan *life skill*.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sangat berpengaruh positif bagi dunia pendidikan, namun adanya kemudahan akses teknologi akan berpengaruh negatif pada aspek sosial budaya. Menurut Ngafifi dalam Fitri (2017: 120) adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat menyebabkan kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat khususnya remaja dan pelajar, menyebabkan kenakalan dan tindakan yang menyimpang di kalangan remaja, serta menyebabkan pola interaksi antarmanusia yang berubah karena kehadiran alat komunikasi seperti telepon genggam. Adapun dampak negatif lain dari penggunaan teknologi informasi khususnya bagi peserta didik adalah kemudahan mengakses internet untuk belajar peserta didik yang dapat memudahkan peserta didik untuk membuka konten yang

berbau pornografi. Setyawan (Syifa, 2019: 7) mengemukakan bahwa survey yang dilakukan Yayasan “Kita dan Buah Hati” menyebutkan 76 persen anak kelas empat hingga kelas enam SD di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi sudah pernah melihat konten pornografi. Sebagian besar mengunduh konten pornografi dari rumah sendiri karena tidak disengaja, sementara yang lainnya mengunduh konten porno dari warnet, *smartphone* atau dari teman. Hasil survei di atas bahwa yang mengakses konten pornografi adalah peserta didik kelas 4 sampai 6 sekolah dasar. Hasil wawancara dengan guru, guru SD Negeri 2 Sudagaran pernah mendapatkan laporan bahwasannya ada salah satu peserta didik yang pernah melihat tayangan pornografi. Permasalahan di atas disebabkan karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan *smartphone* sebagai akses belajar anak di rumah. Kemudahan akses teknologi tidak hanya untuk proses pembelajaran, tetapi dengan akses teknologi memungkinkan peserta didik mengakses hal-hal yang negatif. Hal ini mengakibatkan banyak hal yang tidak terkontrol, karena peran guru yang digantikan dengan teknologi pada saat ini.

Penanaman pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik sebagai landasan pendidikan akhlak. Menurut Mukti (2016: 91) pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan pengetahuan tentang jenis kelamin, organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap organ reproduksi. Pendidikan akhlak dalam hal ini seperti etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini

menjadi dasar adanya pendidikan seks. Pendidikan seks mengajarkan tentang hal yang boleh dilakukan maupun yang dilarang dalam bergaul antar lawan jenis maupun sesama jenis sehingga pendidikan seks dapat dijadikan pelajaran untuk membentuk akhlak yang mulia serta memiliki akidah dan keimanan yang kuat serta membentuk peserta didik yang mempunyai karakter tanggung jawab di masa depannya kelak.

Pendidikan seks dapat dilakukan dalam situasi pendidikan formal oleh pendidik di sekolah maupun pendidikan informal di lingkungan masyarakat dan pergaulan. Pendidikan formal sebagai tempat pengajaran pendidikan seks dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik seperti pengenalan alat reproduksi, fungsi, dan cara merawat alat reproduksi, serta mendidik etika bergaul dengan lawan jenis sesuai dengan syari'at Islam. Ratnasari dan Alias (2016: 57) mengemukakan tujuan pemberian pendidikan seks untuk usia sekolah mulai 6-10 tahun adalah bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit. Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan seks sangat penting bagi peserta didik karena persiapan pengetahuan seks sejak dini akan menjadikan kepribadian peserta didik yang baik serta untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap kasus pelanggaran seksual yang sedang marak terjadi.

Pelanggaran seksual merupakan kasus yang perlu ditindaklanjuti. Kasus pelanggaran seksual semakin hari semakin meningkat terutama sering terjadi pada peserta didik sekolah dasar. Pada sebuah berita harian (Sulaiman,

2019) Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa sepanjang tahun 2019 kasus kekerasan seksual pada anak semakin meningkat. Kasus kekerasan yang terjadi di sekolah dasar sebanyak 10 kasus, sehingga kondisi ini sangat memprihatinkan. Selain kasus di atas, terdapat kasus lain tentang permohonan perlindungan seksual anak. Alfons (2019) mengungkapkan bahwa dari Lembaga Perlindungan Sanksi dan Korban (LPSK) mencatat terdapat peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi sejak tahun 2016 sampai 2019. Permohonan kasus yang paling banyak adalah kasus kekerasan seksual pada anak. Adanya permohonan kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak dinyatakan sudah dalam suasana yang darurat.

Terlibatnya anak sebagai korban dari tindakan kekerasan seksual terjadi karena anak selalu diposisikan sebagai sosok yang lemah atau tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa di sekitarnya. Menurut Noviana (2015: 14) hampir dari setiap kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang dekat korban. Keterlibatan anak sebagai korban dapat menimbulkan dampak yang buruk terhadap anak-anak di antaranya akan cenderung menghindar atau menjauh dari kehidupan sosial dan juga menimbulkan perubahan psikologis pada diri anak. Kasus perilaku seksual yang melibatkan anak atau peserta didik baik sebagai pelaku maupun korban terjadi karena kurang adanya informasi mengenai masalah seks yang benar, sehingga peneliti berasumsi bahwa informasi yang kurang tepat dapat menimbulkan berbagai permasalahan terutama kasus-kasus pelecehan

seksual, sehingga dibutuhkan adanya pengetahuan mengenai seks yang benar melalui pemberian pendidikan seks. Pendidikan seks kepada peserta didik menjadi tanggung jawab guru dan orang tua sebagai orang yang berperan terhadap proses belajar peserta didik. Guru berperan penting dalam mendidik peserta didik terutama terkait dengan pendidikan seks. Pendidikan seks dapat menjadi alat kontrol proses perkembangan peserta didik agar dapat berlaku sesuai dengan norma serta dapat memahami hal-hal yang ada pada diri peserta didik yang harus dilindungi dan dijaga dari segala bentuk ancaman atau kejahatan yang terduga.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 2 Sudagaran bahwa sekolah tersebut berada di daerah kota kecamatan Banyumas. Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa persebaran teknologi informasi di daerah tersebut semakin cepat. Penggunaan handphone sebagai alat komunikasi oleh peserta didik menyebabkan pergaulan peserta didik di daerah tersebut semakin luas, dibuktikan dengan pergaulan antara peserta didik sekolah dasar dengan peserta didik SMP atau bahkan dengan yang lebih dewasa. Adanya permasalahan di atas tidak menutup kemungkinan jika peserta didik di luar sekolah melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang yang berdampak negatif bagi peserta didik tersebut.

Hasil wawancara dengan guru SD Negeri 2 Sudagaran bahwasannya beberapa peserta didik kelas 5 dan 6 pernah melakukan tindakan menyimpang seperti: peserta didik laki-laki yang mengintip peserta didik perempuan saat sedang berganti pakaian olahraga di kamar mandi. Guru juga

mengungkapkan pernah mendapatkan laporan bahwa salah satu peserta didik SD tersebut sedang berpacaran di luar sekolah. Melihat kejadian-kejadian yang sudah menyimpang tersebut diperlukan figur seorang guru untuk memberikan nasihat-nasihat yang baik. Sebagai tindak pencegahan dan penanganan terhadap perilaku menyimpang peserta didik, SD Negeri 2 Sudagaran menerapkan kegiatan yang positif yaitu kultum (kuliah tujuh menit) yang dilaksanakan setiap hari jum'at dengan materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. SD Negeri 2 Sudagaran sudah memiliki toilet yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. SD Negeri 2 Sudagaran juga memberikan sanksi dan nasihat kepada peserta didik yang melakukan tindakan menyimpang. Berdasarkan latar belakang di atas, pendidikan seks di sekolah dasar perlu dilakukan untuk menambah pengetahuan peserta didik serta mencegah peserta didik melakukan tindakan yang menyimpang atau bahkan menjadi korban. Pendidikan seks di sekolah menjadi tugas guru, sehingga guru perlu memahami terlebih dahulu tentang pendidikan seks itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengetahuan Guru Tentang Pendidikan Seks di SD Negeri 2 Sudagaran”. Poin pendidikan seks yang akan peneliti ambil adalah pemahaman guru tentang pendidikan seks, pentingnya pendidikan seks di sekolah dasar, pelibatan orang tua dalam pendidikan seks, faktor pemicu dan upaya pencegahan pelecehan seksual serta materi pendidikan seks bagi peserta didik di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penyalahgunaan penggunaan *handphone* dan internet untuk mencari hal-hal yang negatif.
2. Maraknya kasus-kasus pelecehan seksual di Indonesia dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik di SD Negeri 2 Sudagaran.
3. Tugas guru dalam memberikan pengetahuan pendidikan seks kepada peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas maka ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi. Peneliti membatasi hanya kepada pengetahuan guru tentang pendidikan seks di SD Negeri 2 Sudagaran. Batasan masalah ini diambil karena guru sebagai pendidik perlu memahami terlebih dahulu terkait pendidikan seks sebagai pengetahuan untuk disampaikan kepada peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

“Bagaimana pengetahuan guru tentang pendidikan seks di SD Negeri 2 Sudagaran?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:
“Untuk mengetahui pengetahuan guru tentang pendidikan seks di SD Negeri 2 Sudagaran.”

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk mengembangkan pengetahuan mengenai pendidikan seks.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Menjadi salah satu pengetahuan dan tolak ukur pemberian pendidikan seks.

b. Bagi guru

Menambah pengetahuan tentang pendidikan seks di sekolah dasar dan mengungkapkan ide atau gagasan dalam pemberian pendidikan seks kepada peserta didik.

c. Bagi peneliti

Memberikan wawasan tentang pendidikan seks pada peserta didik di sekolah dasar.